

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Peningkatan mutu pendidikan, merupakan prioritas utama dalam pengembangan pendidikan saat ini. Beberapa upaya yang dilakukan pemerintah dalam rangka mencapai tujuan tersebut adalah dengan peningkatan sumber daya manusia maupun sumber daya non manusia. Salah satu di antaranya adalah peningkatan proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah sebuah sistem karena dapat dipastikan bahwa sumber keberhasilan pembelajaran di sekolah terkait dengan sejumlah komponen yang terlibat di dalamnya. Komponen yang dimaksud adalah kurikulum, strategi, guru, media, metode, siswa serta yang melingkupi proses pembelajaran dan pendidikan itu sendiri.

Penggunaan media pembelajaran perlu dipertimbangkan dalam proses pembelajaran karena media pembelajaran sangat menentukan dalam penguasaan materi yang diajarkan karena media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Muhadi (2008:5) mengatakan bahwa media sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran karena media merupakan bahasa guru untuk menyampaikan maksud dan perasaan guru kepada siswa. Lebih lanjut Muhadi (2008:5) mengemukakan bahwa siswa akan lebih mudah dan cepat mengerti apa yang disampaikan oleh guru jika guru tersebut menggunakan media saat proses pembelajaran berlangsung. Begitu juga dengan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat juga sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran. J.R. David (Gulo ; 2008:8) mengemukakan ialah *plan, methode, or series aactivities designed to achieves a particular educational*. Menurut

pengertian ini strategi belajar mengajar meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Kegiatan inti belajar merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar (KD). Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, megaya belajar peserta didik berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan pembelajaran IPS Terpadu serta psikologis peserta didik.

Hasil belajar merupakan kemampuan aktual yang dapat diukur dan berwujud penguasaan ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang dicapai oleh siswa sebagai hasil proses belajar mengajar di sekolah. Prestasi belajar siswa yang baik dimana seorang siswa memiliki gambaran kemampuan yang diperoleh dari hasil penilaian proses belajar siswa dalam mencapai tujuan pengajaran.

Dalam memperoleh hasil belajar yang baik bagi siswa, guru memegang peranan penting dalam keberhasilan siswa, walaupun sebaik apa kurikulum yang disajikan, sarana prasarana terpenuhi, tetapi bila guru belum berkualitas maka proses belajar mengajar belum dikatakan baik. Oleh sebab itu guru bukan hanya mengajar, melainkan mempunyai makna sadar dan kritis terhadap mengajar dan menggunakan kesadaran dirinya untuk mengadakan perubahan-perubahan dan perbaiki pada proses pembelajarannya. Seorang guru ideal akan mampu bertindak dan berfikir kritis dalam menjalankan tugasnya secara profesional dan dapat menemukan alternatif yang harus diambil dalam proses belajar mengajar guna tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri.

Namun pada kenyataannya kualitas pendidikan IPS Terpadu di Aceh Tenggara belum mencapai hasil yang diharapkan, hingga tidak mengherankan bila prestasi belajar IPS Terpadu juga perlu diperhatikan oleh berbagai pihak, baik oleh pemerintah dan oleh guru sebagai pelaku pendidikan itu sendiri. Rendahnya nilai mata pelajaran IPS Terpadu siswa merupakan masalah yang dihadapi pada saat ini, dimana keberhasilan siswa dalam mengikuti suatu pelajaran dapat dilihat dari hasil yang diperoleh peserta didik tersebut.

Hal ini dapat dilihat dari data dinas pendidikan Kabupaten Aceh Tenggara tiga tahun terakhir yaitu tahun 2012/2013 dengan nilai rata-rata 6,50 tahun 2013/2014 dengan nilai rata-rata 6,50 tahun 2014/2015 dengan nilai rata-rata 6,60 nilai tersebut masih dibawah KKM yaitu 7,00. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kemampuan siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu yang menyebabkan hasil belajar siswa belum sesuai seperti apa yang diharapkan.

Maslow (1954) dan Mc Clelland (1949) faktor yang mempengaruhi keberhasilan adalah faktor internal dan eksternal siswa. Adapun faktor yang termasuk ke dalam faktor internal siswa yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, kognitif (berprestasi), estetika, aktualisasi diri, sedangkan faktor eksternal siswa yaitu berasal dari guru dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya secara khusus data yang diperoleh dari sekolah yang direncanakan dijadikan lokasi penelitian yaitu SMPN 1 dan SMPN 5 Badar Kabupaten Aceh Tenggara menunjukkan, bahwa rata-rata nilai ujian sekolah mata pelajaran IPS Terpadu dari tahun 2012/2013 dengan nilai rata-rata 6,50 tahun 2013/2014 dengan nilai rata-rata 6,45 dan akhir tahun 2014/2015 dengan nilai rata-rata 6,50 nilai tersebut masih dibawah nilai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa

rendahnya kemampuan mata pelajaran IPS Terpadu yang menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ini belum sesuai harapan.

Selanjutnya data yang berhasil diperoleh dari wawancara dengan guru IPS Terpadu SMPN 1 dan SMPN 5 Badar Kabupaten Aceh Tenggara ketika pada awal observasi dilakukan beliau mengatakan bahwa dalam proses belajar, ada beberapa penyebab seperti siswa sering kesulitan dalam menjawab pertanyaan mengenai IPS. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung banyak di antara siswa tampaknya kurang bergairah dan cenderung tidak aktif. Selain itu, rendahnya hasil belajar siswa dapat disebabkan oleh kerumitan materi itu sendiri karena pelajaran IPS Terpadu tergolong bersifat abstrak dan penyajian ilmu IPS Terpadu kurang menarik dan membosankan. Hal ini berkaitan dengan kualitas rancangan pengajaran IPS Terpadu yang disajikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, seperti yang di kemukakan oleh Gagne dalam Sanjaya (2005) : “Mengajar merupakan bagian dari pembelajaran, di mana guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan oleh siswa dalam mempelajari sesuatu”.

Umumnya para guru hanya menekankan penggunaan belajar konvensional, jarang menggunakan media dalam menyampaikan materi pembelajaran dan jarang mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga tidak terdapat interaksi dalam pembelajaran.

Dari hasil observasi ditemukan bahwa ada kesenjangan yang terjadi di lapangan yang membuat proses pembelajaran di dalam kelas tidak berlangsung dengan efektif dan efisien. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut perlu

diidentifikasi faktor permasalahan yang menjadi penyebab kesenjangan itu terjadi. Dengan kata lain, prinsip kerjasama dalam kelompok kurang diperhatikan. Jika dilakukan kerjasama kelompok umumnya yang terjadi adalah siswa yang berprestasi lebih tinggi yang dominan untuk menguasai materi yang diberikan, sedangkan siswa yang berprestasi rendah kurang aktif dan terkesan hanya sebagai penonton saja selama kerjasama dalam kelompok dilakukan. Padahal agar kelas menjadi lebih produktif, dalam pembelajaran sangat diperlukan kerjasama antara sesama anggota kelompok yang memiliki latar belakang pengetahuan yang berbeda dalam memecahkan berbagai permasalahan.

Untuk mewujudkan proses dan hasil belajar siswa yang berkualitas sesuai dengan harapan masyarakat serta tuntutan kurikulum, maka peranan guru sangat penting. Dalam kegiatan belajar mengajar guru adalah ujung tombak penentu keberhasilan belajar siswa. Semua tugas tersebut dilaksanakan dalam upaya membantu membelajarkan siswa untuk mendapat pengetahuan serta nilai dan sikap tertentu. Untuk itu guru perlu memahami strategi, metode, media dan pendekatan-pendekatan yang tepat agar mampu mendorong keberhasilan belajar siswa.

Menurut Ahmadi (2003:46), faktor utama penyebab pembelajaran di dalam kelas tidak efektif adalah penggunaan media dan strategi pembelajaran yang tidak tepat. Pembuatan media pembelajaran yang tepat menurut Sardiman (1993:24) akan dapat mengatasi masalah sikap pasif siswa yang pada akhirnya menimbulkan kegairahan dalam belajar dan memungkinkan siswa untuk belajar sendiri. Beragam proses dan aspek pengetahuan siswa dalam kelas dapat

dikembangkan guru dengan cara menawarkan media dan strategi pembelajaran yang berbeda-beda.

Arsyad (2001:15) mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu strategi pembelajaran dan media pembelajaran. Kedua aspek ini sangat berkaitan, di mana pemilihan salah satu strategi pembelajaran akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai sehingga dapat menciptakan pembelajaran menjadi efektif. Natawijaya dan Moesa (1992) juga mengatakan untuk menciptakan suasana pendidikan yang efektif diperlukan memadai, dan teknik penyajian menarik dengan memilih strategi belajar yang tepat.

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang peserta didik. Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan (Roestiyah, 2008:41). Strategi pembelajaran ini berkaitan dengan keberhasilan proses belajar mengajar yang hasilnya akan menentukan prestasi yang akan dicapai oleh siswa. Menurut Sanjaya (2008:78) strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Selain itu, masih banyak guru di Aceh Tenggara yang menggunakan strategi pembelajaran yang sama untuk semua pokok bahasan, selain itu kebanyakan guru di Aceh Tenggara menggunakan strategi pembelajaran yang berorientasi kemauannya sendiri. Hal ini berarti bahwa masih banyak guru di Aceh Tenggara tidak dapat

memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk satu pokok mata pelajaran tertentu sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Nurhadi (2005:34) mengatakan bahwa kebanyakan guru di Indonesia masih cenderung menggunakan strategi pembelajaran ekspositori yakni strategi pembelajaran yang beorienasti pada guru. Masih banyak guru beranggapan bahwa strategi ekspositori lebih baik dari strategi yang lain.

Hal serupa juga ditemukan di SMP Negeri 1 Badar dan SMP Negeri 5 Badar Kab. Aceh Tenggara. Berdasarkan identifikasi masalah yang dilakukan pada observasi awal pada guru-guru SMP Negeri 1 Badar dan SMP Negeri 5 Badar Kab. Aceh Tenggara khususnya pada guru-guru mata pelajaran IPS Terpadu menunjukkan bahwa guru-guru mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Badar dan SMP Negeri 5 Badar Kab. Aceh Tenggara masih cenderung menggunakan strategi pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher centered*). Padahal Gropper (1990) mengatakan bahwa strategi pembelajaran yang baik merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini menunjukkan, bahwa masih banyak guru di Indonesia menggunakan strategi pembelajaran bukan melalui pemilihan atau latihan dan tidak memikirkan keefektifan strategi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan instruksional secara maksimal.

Begitu juga dengan penggunaan media, melalui identifikasi masalah yang dilakukan pada observasi awal terhadap guru-guru khususnya guru-guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Badar dan SMP Negeri 5 Badar menunjukkan bahwa sebagian besar guru IPS Terpadu tidak menggunakan media saat proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan media yang tepat menurut Sardiman

(1993:30) akan dapat mengatasi masalah sikap pasif siswa, yang pada akhirnya menimbulkan kegairahan dalam belajar dan memungkinkan anak untuk belajar sendiri.

Pengetahuan akan semakin abstrak apabila hanya disampaikan melalui bahasa verbal yang memungkinkan terjadinya verbalisme yang artinya siswa mengerti tentang kata tanpa memahami dan mengerti makna yang terkandung dalam kata tersebut. Untuk mengajarkan materi pelajaran yang tergolong abstrak dan sulit diajarkan seharusnya guru menggunakan media yang tepat agar siswa lebih mudah memahaminya, salah memilih media malah membuat siswa tidak mengerti bahkan semakin bingung, sebab banyak materi IPS Terpadu yang tergolong abstrak dan sulit diajarkan, seperti sistem penyimpanan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dari hal di atas dapat disimpulkan, bahwa saat pembelajaran seorang guru IPS Terpadu harus memiliki dan menggunakan media agar tidak terjadi verbalisme siswa sehingga pengetahuan siswa tidak anstrak tetapi akan menjadi konkret.

Di antara banyak media untuk mengajarkan materi pembelajaran yang tergolong abstrak dan sulit diajarkan seperti materi memahami permasalahan sosial berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk misalnya peneliti mencoba menggunakan media animasi dan media gambar diam. Karena kedua media tersebut menurut peneliti dapat memberikan pengaruh terhadap kemajuan hasil belajar siswa, khususnya pembelajaran IPS Terpadu. Penggunaan kedua jenis media ini terutama saat menjelaskan hal-hal yang abstrak dari pokok bahasan tersebut misalnya: animasi dari Pokok bahasan pada materi semester 1 kelas Viii misalnya keadaan geografis indonesia, jenis angin, jenis tanah keadaan



flora dan fauna dan keadaan penduduk Indonesia. Kehadiran media tersebut, baik animasi atau gambar diam akan sangat membantu siswa untuk dapat memahami bagaimana penyimpangan sosial berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

Pemilihan media ini didasari oleh berbagai penelitian tentang media Animasi dan media gambar diam, antara lain : Talib (2005:58) menerangkan hasil-hasil penelitian tentang keunggulan penggunaan animasi komputer, antara lain : animasi komputer dapat meningkatkan penemuan lingkungan, dapat merubah pandangan alternatif siswa, mendukung kolaborasi belajar, menciptakan proses teknologi, meningkatkan pemahaman konsep ilmiah, meningkatkan gaya belajar belajar, meningkatkan hasil belajar, dan menstimulasi kemampuan memecahkan masalah secara ilmiah. Hasilnya dapat menegaskan, bahwa penggunaan animasi komputer pada pembelajaran sangat potensial untuk merangsang siswa dalam mencapai tujuan belajar mereka. Dalton (2006:3) menjelaskan, bahwa animasi komputer dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa secara signifikan dari pada yang hanya diperlihatkan dengan teks dalam waktu yang sama. Lebih lanjut dikatakan bahwa animasi dapat meningkatkan penyimpanan memori jangka panjang yang lebih baik bagi siswa dibandingkan dengan gambar sederhana. Menurut Nichollas dan Merkel (1996:2) animasi lebih efektif dari pada urutan gambar diam dalam proses pembelajaran.

Selain media pembelajaran faktor lain yang penting dalam proses belajar mengajar adalah karakteristik siswa yang diajar. Bagi para guru yang ingin sukses pada masa mendatang, sangatlah penting untuk mengetahui apa yang berlangsung di dalam kepala mereka, yang mereka pikirkan, yang membuat mereka sukses atau gagal, dan perlakuan yang mereka butuhkan, yaitu memberi

ruang untuk tumbuh dan sepenuhnya mengembangkan potensi belajar. Banyak sekali alasan yang mendasari siswa benar-benar mendapat masalah dalam belajar, dan banyak orang merasa sangat sulit untuk mempertahankan kinerja, kini menjadi jelas bahwa rahasia sukses dalam belajar dan mengajar terletak pada pengenalan seseorang terhadap dirinya sendiri, gaya, potensinya, dan konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkannya. Manfaat terbesar dari seluruh aspek pengenalan diri akan tampak jelas bukan hanya dalam bidang pembelajaran, pengajaran, dan pengkajian, melainkan juga dalam kehidupan pribadi.

Apa bila siswa dibiarkan belajar dengan gaya mereka sendiri, dan menemukan lingkungan yang sesuai dengan kegiatan-kegiatan mereka, tidak ada batasan untuk pencapaian manusia, dan mereka benar-benar mampu melakukannya dengan tingkat stres yang jauh lebih kecil dan kegembiraan yang jauh lebih besar. Para guru akan lebih mengerti tentang kebutuhan belajar yang sesungguhnya dari para murid, dan mereka lebih memperhatikan gaya mengajar mereka sendiri, serta sesuai atau tidaknya hasil yang diperoleh. Hal ini akan menumbuhkan sikap yang lebih baik terhadap pembelajaran dalam suatu kelompok besar siswa yang tidak dapat belajar baik dengan metode pengajaran tradisional, yang membuat mereka percaya bahwa mereka memang bodoh dan sering kehilangan gairah untuk belajar seumur hidup. Namun, apabila mereka didorong untuk belajar dengan cara mereka sendiri, dengan memanfaatkan preferensi gaya mereka sendiri yang unik, biasanya mereka menjadi sangat bergairah menyelesaikan tugas-tugas belajar mereka dan benar-benar menjadi suka belajar seumur hidup.

Pengetahuan tentang gaya belajar membantu para guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang bersifat multi-indrawi, yang melayani sebaik mungkin kebutuhan individual setiap murid. Dengan memanfaatkan „konsep keragaman” dan menerima gaya belajar yang berbeda, para guru menjadi lebih efektif dalam menentukan strategi-strategi pengajaran dan murid akan menjadi pelajar yang lebih percaya diri dan puas dengan kemajuan belajar mereka. Sehingga semua orang juga akan menjadi lebih efektif dalam hubungan interpersonal karena pemahaman mereka terhadap keragaman manusia memberi sarana baru yang lebih baik untuk sukses dalam berinteraksi. Ketika mereka mengenal gaya unik mereka, cara mereka menyerap informasi secara efektif, dengan sendirinya mereka akan mencapai tujuan, menjadi pembelajar seumur hidup yang sukses dengan gaya mereka sendiri.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, penulis merasa perlu mengangkat permasalahan yang ada ke dalam suatu bentuk penelitian dengan judul “ *Pengaruh Media Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMPN 1 Badar dan SMPN 5 Badar Kab. Aceh Tenggara*”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi bahwa masalah-masalah yang esensial dalam dunia pendidikan adalah rendahnya mutu pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan ini pada akhirnya terlihat dalam rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Dari fenomena tersebut akan muncul berbagai pertanyaan menyangkut latar belakang rendahnya hasil belajar IPS siswa antara lain sebagai berikut : Bagaimana media pembelajaran yang

diterapkan selama ini? Apakah media pembelajaran IPS kurang menarik perhatian siswa? apakah metode pembelajaran IPS kurang menarik perhatian siswa? Apakah teknik pembelajaran IPS yang digunakan tidak sesuai dengan karakteristik siswa? Apakah kelengkapan sarana dan prasarana dapat mempengaruhi hasil belajar siswa? Apakah gaya belajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa? Apakah ada hubungan signifikan antara media pembelajaran dengan hasil belajar siswa? Apakah ada perbedaan antara siswa yang memiliki gaya belajar tinggi dengan siswa yang memiliki gaya belajar rendah dengan hasil belajar IPS siswa? Apakah ada interaksi antara media pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa?

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas terlihat bahwa luas lingkup permasalahan, maka untuk mencegah pembahasan tidak terlalu melebar dan tepat pada sasaran yang dibahas, maka penelitian ini dibatasi pada penerapan media pembelajaran yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Media pembelajaran yang dipilih adalah media animasi dan media gambar diam. Bersamaan dengan itu diteliti juga pengaruh karakteristik gaya belajar siswa yaitu gaya belajar visual dan gaya belajar auditori terhadap hasil IPS siswa. Hasil belajar siswa dibatasi pada ranah kognitif Taksonomi Bloom dengan materi memahami permasalahan sosial berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk di kelas VIII SMP Tahun Ajaran 2014/ 2015. Penelitian ini berlangsung pada siswa kelas VIII SMP N 1 Badar dan SMP N 5 Badar Kab. Aceh Tenggara.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan media animasi lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan media gambar diam?
2. Apakah hasil belajar IPS siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar auditori?
3. Apakah terdapat interaksi antara media pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan :

1. Hasil belajar IPS siswa yang diajar dengan media pembelajaran animasi lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan menggunakan media pembelajaran gambar diam.
2. Siswa yang memiliki gaya belajar visual memiliki hasil belajar lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar auditori.
3. Interaksi antara media pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar IPS siswa.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoretis

1. Untuk menambah dan mengembangkan khasanah pengetahuan tentang media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi pelajaran, karakteristik siswa.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran IPS.
3. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh media pembelajaran animasi terhadap hasil belajar IPS siswa.

### b. Manfaat Praktis

1. Sebagai sumbangsih informasi bagi guru-guru, pengelola, pengembang, dan lembaga-lembaga pendidikan dalam menjawab dinamika kebutuhan siswa
2. Sebagai umpan balik bagi guru IPS dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPS siswa melalui media pembelajaran animasi
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran IPS.